**PATRON KLIEN DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT PETANI DI DESA KAMPALA KABUPATEN JENEPONTO**

*PATRON CLIENTS IN THE NEIGHBORDHOOD OF FARMERS IN THE VILLAGE KAMPALA DISTRICT JENEPONTO*

**Sudirman Hasan**

**Abdul Rahman A. Sakka**

**St. Junaeda**

Jurusan Pendidikan Antropologi

Universitas Negeri Makassar

***ABSTRACT***

*Every society has different judgments about the various positions dan positions that exist in it’s society, so that a position that is considered the most honorable in a society may be ranked below it in other societies, and which is considered low in one society, may be highly respected in other communities. Patron client relationship has certain characteristics in it, namely the presence of inequality in exchange, the nature of face to face and has flexible and widespread nature. Villagers work as farmers, but the land they work on does not belong to them, but belongs to the landlord or commonly called “karaeng”. This Karaeng gives them shelter, land, as well as the assistance that farmers need as it helps to support their childern’s schools. The reciprocal relationships that have taken place in the client’s patron in the community today have existed from the past and have grown to the present day. The client’s patron interaction process can be seen using the reciprocity theory as well as describing the patterns occurring within the farming community.*

***Keywords:*** *Patron Client, Kampala Farmers Community*

**ABSTRAK**

Setiap masyarakat mempunyai penilaian yang berbeda mengenai berbagai jabatan dan kedudukan yang ada di dalam masyarakatnya, sehingga suatu kedudukan yang dianggap paling terhormat di suatu masyarakat, mungkin berada di peringkat di bawahnya dalam masyarakat lain, dan yang dianggap rendah di satu masyarakat, mungkin sangat dihormati dalam masyarakat lain. Hubungan patron klien mempunyai ciri-ciri tertentu didalamnya, yaitu terdapatnya ketidaksamaan dalam penukaran, adanya sifat tatap muka dan memiliki sifat yang luwes dan meluas. Masyarakat di desa bekerja sebagai petani, namun lahan yang di garap bukan milik mereka, melainkan milik tuan tanah atau biasa disebut “*Karaeng*”. *Karaeng* ini memberikan mereka tempat tinggal, lahan, serta bantuan yang menjadi keperluan petani seperti membantu membiayai sekolah anaknya. Hubungan timbal balik yang terjadi pada patron klien di masyarakat saat ini sudah ada sejak dari dulu dan bertumbuh kembang hingga saat ini. Proses interaksi patron klien dapat dilihat menggunakan teori resiprositas serta menggambarkan pola-pola yang terjadi di dalam masyarakat petani.

**Kata Kunci :** Patron Klien, Masyarakat Petani Kampala

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Jeneponto juga dikenal sebagai petani penghasil garam terbesar di Sulawesi Selatan, tidak hanya garam, jagung, sayur-sayuran, maupun beras dapat dihasilkan. Namun dari luasnya lahan pertanian yang dimiliki, tidak semuanya dikelola masing-masing petani itu sendiri dan dinikmati hasilnya sendiri, hasilnya dibagi kepada pemilik lahan. Hampir semua masyarakat baik yang sangat sederhana maupun yang sangat kompleks, ada pembedaan dalam hal kedudukan dan status. Sifat asli yang mendasari lapisan-lapisan sosial dalam suatu masyarakat biasanya terdapat pada masyarakat petani yang bertani secara menetap. Para warga yang merupakan keturunan penduduk yang pertama-tama membuka lahan, biasanya dianggap sebagai lapisan yang tertinggi. Para pendatang yang bergabung kemudian, dan keturunan-keturunan mereka, secara adat dianggap sebagai lapisan sosial yang lebih rendah.

Dalam masyarakat Makassar *ajjoareng* atau para patron tersebut adalah para *karaeng* atau *anakaraeng,* dan *joa-joanya* disebut *ana-ana’* atau *tauna* ( orang-orangnya), yang dengan sukarela menjadi pengikut atau mereka ini merupakan keturunan dari para pengikut sebelumnya. Istilah patron berasal dari Bahasa Latin “*Patronus”* atau “*Pater*”, yang berarti ayah (*Father*). Karenanya, ia adalah seorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dana mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Sedangkan klien juga berasal dari istilah latin “*Cliens*” yang berarti pengikut. Menurut James C. Scott dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, mengatakan bahwa patron-klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron. Scott juga mengemukakan bahwa hubungan patronase ini mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan hubungan lain, yaitu terdapatnya ketidaksamaan (*inequality*) dalam pertukaran, adanya sifat tatap muka (*face to face character*), dan sifatnya yang luwes dan meluas (*diffuse flexibility*).

Sedangkan, menurut pandangan Wolf dalam Heddy Shri Ahimsa Putra, mengatakan bahwa suatu relasi kekerabatan merupakan hasil dari proses sosialisasi seseorang dalam hidupnya, dimana terkandung di dalamnya rasa saling percaya yang dapat dimanfaatkan olehnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hubungan ini juga didasari oleh sanksi-sanksi yang ada dalam sistem kekerabatannya ataupun sanksi-sanksi dari masyarakatnya. Jika ada kerabat yang tidak bertindak seperti yang diharapkan oleh kerabat lainnya atau tindakannya dianggap tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, sanksi-sanksi tersebut dapat diterapkan. Ini berbeda dengan masing-masing pihak saling mempunyai kepentingan dan masing-masing juga bertindak dan dipandang sebagai suatu alat penghubung yang potensial ke orang-orang lain diluar hubungan antardua pihak ini.

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses; suatu bentuk kehidupan (bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda) akan ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Sistem startifikasi sosial berpokok pada pertentangan dalam masyarakat. Dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan. Dalam sistem startifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. Kedua, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (prestige) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. Keempat, lambang-lambang kehidupan seperti tingkahlaku hidup, dan cara berpakaian. Kelima, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas.

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antar individu atau antarkelompok. Batasan tersebut tidak mengungkapkan tempat resiprositas dalam masyarakat. Polanyi memberi batasan resiprositas sebagai perpindahan barang atau jasa secara timbal balik dari kelompok-kelompok yang berhubungan secara simetris. Tanpa adanya syarat hubungan yang bersifat simetris antar kelompok atau individu tersebut, maka kelompok-kelompok atau individu-individu tersebut cenderung tidak saling menukarkan barang atau jasa yang mereka miliki.

Karakteristik lain yang menjadi syarat sekelompok individu atau beberapa kelompok dapat melakukan aktivitas resiprositas adalah adanya hubungan personal di antara mereka. Pola hubungan ini terutama terjadi di dalam komunitas kecil dimana anggota-anggotanya menempati lapangan hidup yang sama dan masih hidup dalam tradisi nir-tulisan. Dalam komunitas kecil itu Kontrol sosial sangat kuat dan hubungan sosial yang intensif mendorong orang untuk berbuat untuk mematuhi adat kebiasaan.

Proses pertukaran resiprositas bukan hanya suatu proses yang pendek, namun juga dapat panjang, yaitu jangka waktunya memakan waktu bukan sekejab sseperti proses jual-beli. Bahkan proses tersebut bisa berlangsung sepanjang hidupnya individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan anak keturunannya. Pentingnya syarat adanya hubungan personal bagi aktivitas resiprositas adalah berkaitan dengan motif-motif dari orang melakukan resiprositas. Motif tersebut adalah harapan untuk menmdapatakan pretise sosial seperti penghargaan, kemuliaan, kewibawaan, popularitas, sanjungan, dan berkah.

Keberadaan resiprositas juga ditunjang oleh struktur masyarakat yang *egaliter,* yaitu suatu masyarakat yang ditandai oleh rendahnya tingkat stratifikasi sosial, sedangkan kekuasaan politik relative terdistribusi merata dikalangan warganya. Struktur masyarakat yang *egaliter* ini memberi kemudahan bagi warganya untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika mengadakan kontak resiprositas.

**METODE**

Penelitian tentang “ Patron Klien dalam Lingkungan Masyarakat Petani di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto” di laksanakan di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Data kualitatif diperlukan sepanjang berguna dan relevan dengan pokok penelitian.

Penetapan informan yang akan diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat, masyarakat yang bekerja pada patron, dan pemerintah setempat. Fokus penelitian ini adalah munculnya hubungan patron klien dalam masyarakat di Desa Kampala, pola-pola yang terjadi pada hubungan patron klien, serta dampak sosial yang timbulkan dari patron klien. Teknik pengumpulan data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Aspek wawancara meliputi faktor munculnya patron klien, sistem pola dalam hubungan patron klien dan perilaku patron klien dalam bermasyarakat. Aspek pengamatan terlibat aktifitas pengumpulan hasil panen dan adat kebiasaan yang terjadi dimasyarakat setempat.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dalam sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan khususnya dalam proses pengorganisasian, pemilihan dan kategorisasi anatara data dalam bentuk uraian naratif atau *thick description*. Deskripsi narasi tersebut menrefleksikan berbagai hubungan-hubungan variable sosial yang lahir dari proses interpretative dan refleksif sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dan kredibel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Jeneponto adalah salah satu daerah tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Bontosunggu. Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar di sebelah utara, Kabupaten Bantaeng disebelah Timur, Kabupaten Takalar Sebelah Barat dan Laut Flores di sebelah Selatan. Kecamatan yang berada di Kabupaten Jeneponto antara lain, Kecamatan Arungkeke,Binamu, Batang, Bangkala Barat, Bangkala, Bontoramba, Kelara, Rumbia, Tamalatea, Tarowang, dan Turatea.Lokasi penelitian berada di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke. Desa kampala adalah salah satu desa dari delapan desa yang berada di kecamatan Arungkeke. Kecamatan Arungkeke terletak di jalan poros Jeneponto-Bantaeng. Jarak kecamatan Arungkeke dari kota Bontosunggu 20 km.

Pada masa pasca kolonial, yakni setelah belanda meninggalkan tanah air di perkampungan/desa, kekuasaan akhirnya di serahkan penuh kepada raja atau *Karaeng* yang berada di kampung itu salah satunya Karaeng Loloa di Desa Bulo-bulo. Karaeng Loloa merupakan karaeng yang sangat di sanjung dan dihormati oleh masyarakat di Desa Bulo-bulo (sebelum menjadi Desa Kampala). Hingga ketika suatu waktu silam, Karaeng Loloa akhirnya menjadi penguasa yang mempunyai banyak tanah, luas wilayah yang telah dimiliki oleh Karaeng Loloa sekitar ± 1,80 km², yang kini berada di Desa Kampala yakni desa dahulu nya bagian dari Desa Bulo-bulo sebelum kini mengalami pemekaran menjadi desa kampala.

**Sistem Kekerabatan Desa Kampala**

Kekerabatan biasa terlihat sebagai sebuah hubungan darah dan kekeluargaan yang memiliki suatu sistem dan karakter yang berbeda-beda pada masing-masing darah. Dalam lingkungan keluarga, mereka membuat sebuah karakteristik kekerabatan yang menguatkan persatuan dalam keluarga, hal ini dapat dilihat dari kekerabatan Desa Kampala yang terbentuk dengan komposisi disetiap desa dimana terbentuk dari suatu keluarga besar. Dalam setiap suatu keluarga besar atau *karaeng* biasanya di sebut, memiliki nama keluarga yang di jadikan nama desa.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Kampala sebagai atas keluarga inti. Ayah sebagai pemegang peranan utama dalam keluarga, sebagai penggung jawab dalam keluarga dan akan diganti oleh anak laki-laki bila meninggal. Sedangkan ibu akan mendidik dan memelihara anak serta nama baik keluarga. Masyarakat Kampala menggaris keturunan mereka berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu. Sistem kekerabatan ini disebut pula Bilateral.

Karena sistem kekerabatan dalam masyarakat Kampala adalah Bilateral, maka garis keturunan dari ayah dan dari ibu, setiap orang menjadi anggota keluarga dari keluarga dari ibu dan dari ayahnya. Dengan demikian pula, maka kewarisan anak juga berdasarkan hal tersebut, seorang anak mewarisi berbagai hal dari ibu dan dari ayahnya, termasuk tanah dan bahkan hutang yang di tinggalkan oleh keluarga. Jika anak dalam keluarga mereka lahir maka nama anak di berikan atas dasar kekerabatan, dan biasanya lagi nama ini dipilih dari nama kerabat yang telah meninggal. Jadi, anak laki-laki dan perempuan berhak mengikuti keturunan ayah dan ibu, tanpa harus memberikan nama keturunan yang harus berfokus pada ayah ataupun ibu. Pemberian nama terhadap anak mereka tidak menggunakan marga atau *fam* seperti yang berada di daerah sumatera, di Desa Kampala sendiri pemberian nama anak mereka hanya mengambil nama dari keturunan dari ayah atau ibu, seperti mereka mengambil nama kakek mereka kembali atau juga mereka memberi nama sesuai keinginan ayah dan ibu yang telah disepakati bersama.

**Sistem Sosial**

Sejak dulu masyarakat Kampala telah mengenal sistem pelapisan masyarakat, selain sebagai lambang pemisahan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Adapun sistem pelapisan sosial/kasta yang terdiri atas:

1. *Karaeng* adalah kasta yang mayoritas menjabat sebagai ketua/pimpinan dan anggota pemerintahan adat yang memiliki pengaruh besar.
2. *Daeng* adalah kasta yang minoritas menjabat sebagai pimpinan/ketua dan juga jabatan petugas atau pengatur, pesuru.

Semua bentuk sistem lapisan yang disebutkan di atas merupakan tugas dan jabatan yang diwariskan secara turun temurun. Namun dalam kehidupan sekarang ini tampaknya sudah tidak banyak lagi dijumpai, tetapi tidak dapat dipungkiri dari pelapisan masyarakat itu masih dipraktekkan oleh masyarakat yang ada di Desa Kampala.

**Awal Munculnya Patron Klien Dalam Lingkungan Masyarakat Petani Di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto**

Patron klien yang terjadi didalam masyarakat merupakan salah satu hubungan antara antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Hubungan patron klien di Desa Kampala kini menjadi tumbuh subur di bawah kuasa Andi Tahal Fasni Karaeng Sutte (generasi ketiga). Karaeng Suttee yang menjadi patron merupakan orang yang paling didengar di Desa Kampala secara umum terkhusus lagi di tanah yang menjadi miliknya yakni 2 dusun dari 4 dusun keseluruhan. Ada beberapa hal yang melatar belakangi di dalam kehidupan masyarakat yang terjadi di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Proses yang melatarbelakangi terjadinya patron klien antara para *karaeng* dan pekerjanya salah satunya adalah faktor ekonomi yang mereka alami. Mereka juga sudah dari dulu kerja sama para *karaeng* karena secara turun temurun dari keluarga mereka. Ini bentuk tanda balasan dari apa yang telah diberikan. Masyarakat ini sangat menjaga baik hubungan keduanya, agar tidak terjadi suatu permasalahan yang dapat membuat mereka hilang kepercayaan. Masyarakat yang bekerja dengan pemilik sawah atau mereka yang diberikan tempat tinggal merasa aman dan terjaga. Para pemiliknya sangat berpengaruh baik itu ditengah masyarakat maupun di pemerintahan setempat. Sehingga para *tau-tau* tidak akan meninggalkan mereka, karena kehidupan mereka sudah berubah. Pengorbanan yang dilakukan *Karaeng,* bagi pengikutnya tidak dapat terbalaskan meskipun dibayar dengan uang.

Masyarakat di berikan tempat untuk bermukim juga tak lepas dengan mengelolah tanah tersebut seperti membuka usaha atau mengelolah lahan dengan bercocok tanam hasil bumi demi kebutuhan sehari-hari. Dari segi ekonomi ini nampaknya Karaeng (patron) tidak terlalu mengintervensi hasil bumi masyarakat, karaeng (patron) lebih memberikan leluasa kepada masyarakat untuk mengelolah tanah tersebut menjadi hasil bumi, namun biasanya masyarakat sendirilah yang sadar dengan memberi sedikit atau banyaknya hasil bumi kepada karaeng (patron) sebagai upah dari tanah karaeng (patron) yang dikelolah oleh masyarakat (klien) dari hasil bercocok tanam ini.

**Pola Patron klien Dalam Masyarakat di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto**

Adapun pola patron klien dalam masyarakat di Desa Kampala Kabupaten Jeneponto yaitu, dilihat dari interaksi masyarakat yang awalnya bekerja dengan pemilik lahan atau yang memberikan tempat tinggal kepada mereka. Patron memberikan lahan tempat tinggal dan sawah yang digarap klien. *Karaeng* tidak pernah membedakan atau melebihkan pembagian secara khusus kepada klien.

1. **Sistem Pengolahan Sawah**

Resiprositas adalah hubungan saling menguntungkan yang terikat dalam konsep pemberian, dimana pemilik tanah memberi upah pada pekerjanya setara dan seringkali lebih dengan apa yang dikerjakan oleh mereka. Konsep pemberian lebih mengacu sebagai landasan bagi struktur persekutuan dan persahabatan yang kurang lebih menggambarkan harmonisasi masyarakat tradisional.

Pada sistem pembagian sawah yang dilakukan patron untuk kliennya, mereka diberi sawah seluas antara 400 m2 sampai dengan 600 m2. Pembagian berbeda-beda ini karena struktur tanah dan bentuk dari sawah yang didapatkannya. Klien yang mendapatkan tanah dari *karaeng* ini menggangp dirinya bahwa apa yang telah diberikan atau diterimanya mereka sangat bersyukur dan bekerja sebaik-baiknya. Mereka diberikan kepercayaan oleh patron dan si klien menjaga dengan baik kepercayaan yang telah diberikan.

Klien menggarap sawah si patron tanpa memiliki batas waktu, hasil dari garapan sawahnya pun dibagi hasil tetapi tidak dalam bentuk uang tetapi bagi hasil 35:65. Pembagian hasil panen ini disepakati secara musyawarah para klien, sebagai bentuk rasa terima kasih dan membalas jasa patron. Dari bagi hasil ini mereka dapat menyimpannya ataupun menjualnya. Sawah yang mereka garap pun dapat dijadikan sebagai kebun seperti ketika setelah panen, mereka menggarap lahannya kembali untuk ditanami bibit bawang merah ataupun Lombok. Meskipun hasilnya tidak melimpah tetapi mereka juga dapat menghasilkan produksi yang baik. Lahan yang ditanami bibit ini tidak semuanya dapat mengelolanya, karena hanya lahan dekat irigasi yang dapat menanaminya. Untuk pembagian hasil panen bawang merah atau Lombok ini itu tergantung si klien. Klien juga diberi kuasa penuh atas sawah yang mereka garap, bertanggungjawab dalam pengolahannya, namun berbeda pada saat ingin menanam bibit padi itu merupakan tanggungjawab antara patron dan klien.

1. **Pembagian Lahan Tempat Tinggal**

Pembagian lahan tempat tinggal juga dilakukan patron karena rasa peduli satu sama lain tanpa membedakan status sosial ataupun asal keluarga maupun daerahnya. Patron memberikan lahan tempat tinggal kepada klien yang kini telah menjadi sebuah Dusun Monroloe dan Dusun Pinyang Kabbu. Dua dusun ini dimiliki atas nama atau yang biasa dikenal masyarakat setempat Karaeng Sutte.

Mereka diberi lahan tempat tinggal dengan luas yang sama dan memiliki peraturan dalam membangun rumah seperti, rumah yang akan dibangun dalam bentuk panggung, bukan permanen ataupun semi permanen. Aturan dibuat agar ketika klien sudah memiliki tempat tinggal diluar Desa Kampala, dan tidak membuat klien terbebani dalam proses pembangunan. Rumah panggung ini mereka buat secara bersama-sama atau bergotong royong. Klien dapat berpindah dari tempat patron atau ingin menetap ditempat itu dengan maksud ingin membeli tanah patron, dapat juga dilakukan pembicaraan antara patron dan klien. Namun, tidak hanya ada pada dua dusun tersebut, dusun lainnya juga memiliki patron. Patron juga tidak pernah menuntut sepenuhnya atas jasa yang telah diberikan kepada klien.

1. **Perilaku Klien terhadap Patron yang ada di Desa Kampala**

Sikap perilaku para pengikut karaeng ini muncul karena kondisi yang mereka alami dilingkungan. Mereka melakukannya karena dulunya dalam kondisi tertentu sehingga sampai saat ini mereka tetap bertahan. Dalam kondisi seperti ini mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar tetap nyaman dan bahkan mereka juga tidak segan-segan untuk membantu orang lain yang lagi kesusahan, baik itu mereka orang biasa maupun orang-orang dari para *Karaeng* lainnya. Perilaku ini terjadi bukan karena paksaan dari *Karaeng* tapi mereka pernah merasakan hal yang sama.

Perlindungan yang diberikan para *Karaeng* kepada pengikutnya juga memberikan dampak positif terhadap Desa Kampala, karena setiap apapun yang terjadi pada desa ini selalu memberikan solusi untuk tetap menjaga keamanan setempat. Orang-orang begitu menghargai mereka dengan apa yang telah diberikan terhadap penduduk setempat tanpa memandang bulu. Sehingga desa ini selalu terjadi dengan baik dan hubungan sosial yang terjadi didalamnya tidak memberikan dampak negatif.

Klien menganggap patron ini sebagai pelindung, penolong yang tidak mengenal asal usul mereka sama sekali. Klien memberikan seluruh hidupnya kepada patron dalam artian mereka bekerja untuk patron, membantu patron ketika ingin melaksanakan acara dikediaman patron. Dipikiran klien selalu terikat bahwa mereka tidak dapat seperti saat ini tanpa bantuan dari karaeng ini. Anak mereka sekolah, sukses dan menjadi orang hebat itu berkat bantuan dari karaeng. Sehingga klien menguatkan dirinya bahwa sampai kapanpun mereka tidak akan meninggalkan *karaeng*. Klien selalu menjaga hubungannya dengan baik atas kepercayaan telah diberikan.

1. **Perilaku Patron terhadap Klien yang ada di Desa Kampala**

Patron memberikan dampak positif terhadap masayrakat yang lain, memberikan dukungan penuh terhadap kesejahteraan lingkungan sekitarnya. Memberikan atau membagikan harta miliknya sendiri kepada Klien mereka. Salah satunya mereka memberikan sebidang tanah untuk dapat ditanami padi agar memberikan tambahan kebutuhan kehidupan keluarganya. Patron tidak segan-segan memberikan bantuan tanpa pamrih, tanpa minta balasan yang setimpal ataupun hanya ingin memamerkan harta. Mereka melakukannya karena ingin melihat kehidupan seseorang jauh lebih baik dari sebelumnya. Memberikan pekerjaan, tempat tinggal, merubah kehidupan keluarganya jauh lebih baik.

Hubungan patron klien sendiri mempunyai pengertian bahwa adanya pola hubungan timbal balik antara majikan dengan buruh yang menempatkan majikan (*Karaeng*) sebagai patron dan buruh sebagai klien. Suatu hubungan kerja yang terbentuk antara majikan dan buruh didasarkan pada pemenuhan kebutuhan antara satu dengan yang lain atau lebih jelasnya adalah antara majikan dengan buruh.

*Karaeng* disini sangat berperan penting dalam kehidupan para klien, dan klien tidak akan berbuat yang dapat merugikan *karaeng-*nya. Namun, sebagian klien juga menyesalkan dengan sikap karaeng yang mencari keuntungan dengan bantuan yang didapatkannya dan mengikat klien.

Berbagai cara yang dilakukan para patron terhadap klien agar mereka bertahan, seperti memberikan mereka tempat tinggal hingga pekerjaan untuk dapat menghidupi keluarganya. Permasalahan ekonomi menjadi faktor utama terjadinya patron dan klien dilingkungan masyarakat dan itu dimanfaatkan sebagian orang yang memiliki ekonomi lebih untuk memberikan sebagian yang dimilikinya tetapi ingin mendapatkan sesuatu yang lebih pula.

Profesi mereka sebagai petani atau *tau-tau’* untuk para *Karaeng* tidak membuat mereka malu dengan hal tersebut. Mereka bekerja untuk keluarga bukan kepentingan pribadi. Para patron memberikan yang dimiliki seperti yang dijelaskan diatas bahwa sebagian juga mengingikan sesuatu atau timbal balik dari yang telah diberikan.

Patron juga yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa akan lebih mudah untuk memiliki suara dalam pemilihan dikarenakan jumlah klien yang dimilikinya cukup banyak, tidak hanya sebatas kepala desa bahkan ke tingkat yang lebih tinggi seperti menjadi anggota legislatif atau kerabat dari patron yang ingin menjadi kepala desa atau anggota legislatif.

Jadi dari penjelasan diatas jelas bahwa pola patron klien yang terjadi dalam masyarakat di Desa Kampala, adanya patron yang ingin benar-benar merubah kehidupan kliennya dengan memberikan tempat tinggal yang layak dan terlebih lagi memberikan pekerjaan. Patron dalam hal ini tidak meminta balasan dalam bentuk hal yang sama tapi mereka melakukannya dengan niat baik. Namun, ada juga patron yang menginginkan sesuatu terhadap klien yang dibantunya, baik itu dalam pembagian hasil garapannya atau mengingikan ia mendapatkan derajat yang lebih tinggi lagi di desa.

**Dampak Sosial** **Dari Patron Klien Terhadap Masyarakat Desa Kampala Kabupaten Jeneponto**

Ada beberapa dampak yang dialami masyarakat setelah terjadinya patron klien di Desa kampala. Salah satunya, proses interaksi yang lingkungan sekitar antara klien dan patron, antara klien dan masyarakat lain, ataupun antar para klien sendiri. Dampak yang terlihat dalam hal ini, setiap klien berhak menjaga rahasia para patron mereka. .

Hubungan antarsesama masyarakat dapat terjalin harmonis dan baik karena interaksi yang baik pula. Dalam hal ini, klien berinteraksi dengan masyarakat lain tetap menjaga hubungannya dengan baik, baik mereka asli dari desa maupun dari luar. Meskipun, mereka tidak memiliki batasan dalam berinteraksi sesamanya, tapi mereka yang bekerja bersama dengan patron tetap menjaga baik ucapan mereka jika berbicara bersama masyarakat lain. Mereka sangat menjaga rahasia patronnya meskipun tidak memiliki aturan secara tertulis.

Masyarakat lain yang melakukan interaksi dengan pekerja patron atau yang biasa disebut klien juga tidak membedakan derajat mereka satu sama lain, mereka selalu bergotong royong dalam melaksanakan sesuatu, saling menolong satu sama lain, dan menjaga keharmonisan antarmasyarakat.

Status sosial yang menjadi pembeda dalam lingkungan masyarakat seperti patron klien yang terjadi di Desa Kampala ini juga sangat mudah dikenali. Masyarakat akan mudah membedakan patron dengan cara berkomunikasi dengan masyarakat lain, penampilan, serta yang dimilikinya. Patron tidak ingin menampakkan hartanya atau memamerkannya kepada masyarakat. Patron juga sangat menjaga dengan baik kliennya, memberikan perlindungan yang khusus untuk mereka karena sudah menjadi bagian dari keluarga. Meskipun di era modern saat ini patron klien masih melekat di masyarakat Desa Kampala tapi itu tidak membuat mereka tertekan dengan kondisi sebagai klien.Masyarakat sekitar yang bukan kliennya dari patron memiliki hubungan harmonis satu sama lain, interaksi yang jadi didalam lingkungan masyarakat pun terjalin dengan baik. Masyarakat sangat menerima baik klien dari patron meskipun berasal dari luar desa ataupun daerah.

**SIMPULAN**

Patron sejak dari dulu memiliki lahan dan tanah yang sangat luas, yang diwariskan secara turun temurun dan kini sudah pada generasi ketiga dan juga masalah ekonomi, dimana para patron memberikan sebagian harta untuk mereka agar dapat merubah kehidupannya jauh lebih baik. Dalam hal ini patron memberikan klien lahan sawah maupun tempat tinggal, patron memberikannya karena melihat kondisi keluarga yang dialami si klien itu sendiri. Klien pun menerima tawaran dari si patron meskipun patron tidak memberikan batas waktu untuk mengembalikan yang telah diberikan. Hal ini membuat klien bertahan berelasi dengan patron dan terus menjaga kepercayaan yang telah diberikan olehnya. Dampak sosial hubungan patron klien yaitu proses interaksi dalam masyarakat antarpatron dengan klien menjadi pembeda, karena klien tetap menjaga bahasa dan tunduk dengan patron. Patron tidak pernah membatasi kliennya dalam berinteraksi baik itu antara mereka satu sama lain maupun dengan masyarakat lain, tetapi klien tetap menjaganya sebagai bentuk penghargaan atas yang telah diberikan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi II (Pokok-pokok Etnografi).* Rineka Cipta. Jakarta

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007. *Patron-Klien di Sulawesi Selatan.* Kepel Press. Yogyakarta.

Hefni, Moh. 2009. *Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura*. Kursa. Vol. XV No.1

Maumah, Binti. 2015. *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan.* Ta’Allum. Vol 3 No 1

Hudayana, Bambang. 1991. *Konsep Resiprositas Dalam Antropologi Ekonomi.* Humaniora. No.3

Sairin, Sjafri, dkk. 2016. *Pengantar Antropologi Ekonomi.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.